

Problematika Peran Mahasiswa sebagai Agen Perubahan Sosial di Tengah Masyarakat Kecamatan Percut Sei Tuan

Muhammad Jasir Siregar ^{1*}, Wahyu Wiji Utomo ²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : muhammad0404222030@uinsu.ac.id ¹, wahyuwijiutomo@uinsu.ac.id ²

*Penulis Korespondensi: muhammad0404222030@uinsu.ac.id

Abstract. *This study aims to identify and analyze the challenges faced by university students in carrying out their role as agents of social change within society. Historically, students have been recognized as agents of change; however, the implementation of this role is often constrained by various internal and external factors. Using a qualitative approach with a case study method, this research explores students' perceptions, community perspectives, and structural challenges that influence the effectiveness of this role. Data are collected through in-depth interviews, observations, and document analysis. The findings are expected to provide a comprehensive understanding of the existing obstacles and offer strategic recommendations for universities, student organizations, and government institutions in supporting the optimization of students' roles as pillars of sustainable social change. Thus, university students are viewed not only as an intellectual group but also as social actors capable of making tangible contributions to community development.*

Keywords: *Agents of Change; Challenges; Social Change; Society; University Students.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis problematika yang dihadapi mahasiswa dalam menjalankan perannya sebagai agen perubahan sosial di tengah masyarakat. Mahasiswa secara historis diakui sebagai agent of change, namun implikasi peran ini seringkali terkendala oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini akan mengeksplorasi persepsi mahasiswa, pandangan masyarakat, serta tantangan struktural yang memengaruhi efektivitas peran tersebut. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai hambatan yang ada, serta rekomendasi strategis bagi pihak universitas, organisasi mahasiswa, dan pemerintah dalam mendukung optimalisasi peran mahasiswa sebagai pilar perubahan sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya dipandang sebagai kelompok intelektual, tetapi juga sebagai aktor sosial yang memiliki kemampuan untuk berkontribusi secara nyata dalam pembangunan masyarakat.

Kata Kunci: Agen Perubahan; Mahasiswa; Masyarakat; Perubahan Sosial; Problematika.

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa sejak dulu, telah diidentifikasi sebagai kelompok strategis yang memiliki peran penting dalam dinamika sosial suatu bangsa. Dengan label "agent of change" atau agen perubahan sosial, mahasiswa diharapkan mampu menjadi motor penggerak transformasi sosial, pembawa ide-ide baru, serta pengkritisi kebijakan yang dianggap tidak pro-rakyat. Peran ini tidak hanya didasarkan pada idealisme dan semangat muda, tetapi juga pada kapasitas intelektual yang dimiliki sebagai kaum terdidik di lingkungan perguruan tinggi. Mereka dianggap memiliki kepekaan terhadap isu-isu sosial, kemampuan berpikir kritis, serta keberanian untuk menyuarakan aspirasi (Amri, 2023)

Secara etimologis, istilah *agent of change* berasal dari bahasa Inggris. Kata *agent* (*agen*) bersumber dari bahasa Latin *agens* atau *agere* yang berarti "pelaku" atau "yang bertindak". Dalam konteks ilmu sosial, *agen* merujuk pada individu atau kelompok yang memiliki kemampuan dan kewenangan untuk bertindak secara aktif guna menghasilkan efek atau dampak tertentu terhadap lingkungannya (Giddens, 1984). Sementara itu, kata *change* berasal dari bahasa Latin *cambire* yang berarti "menukar" atau "mengubah", yang dalam perkembangan bahasa Inggris pertengahan menjadi *changen*, merujuk pada proses transformasi dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Dengan demikian, *agent of change* secara harfiah berarti "pelaku perubahan" atau "penggerak perubahan". Kata *depan of* dalam frasa ini berfungsi sebagai penghubung genetif yang menunjukkan hubungan kepemilikan atau keterikatan antara "*agen*" dengan "*perubahan*" itu sendiri, sehingga frasa ini bermakna bahwa seorang *agen* yang secara khusus dilekatkan dengan fungsi membawa perubahan.

Sejarah Indonesia mencatat berbagai gerakan mahasiswa yang berhasil membawa perubahan signifikan, mulai dari pergerakan kemerdekaan, Orde Baru, hingga Reformasi 1998, yang membuktikan bahwa mahasiswa adalah kekuatan sosial yang tidak dapat diabaikan. Dalam konteks masyarakat yang multikultural, mahasiswa juga memiliki tanggung jawab untuk mengedepankan nilai-nilai toleransi dan menjadi teladan bagi masyarakat luas. Namun, seiring dengan kompleksitas zaman dan perubahan sosial yang terus berlangsung, implementasi peran mahasiswa sebagai *agen perubahan sosial* tidak selalu berjalan mulus. Berbagai problematika muncul, baik dari internal mahasiswa itu sendiri maupun dari lingkungan eksternal. Secara internal, mahasiswa mungkin menghadapi tantangan dalam membangun kesadaran kritis, membedakan informasi yang valid di era digital, serta merumuskan aksi nyata yang efektif dan bertanggung jawab. Kemampuan menulis karya ilmiah sebagai salah satu sarana peningkatan kapasitas keilmuan juga dianggap sulit oleh sebagian mahasiswa, padahal hal tersebut penting untuk meningkatkan kemampuan analisis dan penyebaran gagasan (Maulidin, 2025)

Secara eksternal, problematika dapat muncul dari resistensi masyarakat terhadap perubahan, kurangnya dukungan dari institusi, atau bahkan adanya tekanan politik dan ekonomi yang membatasi ruang gerak mahasiswa. Pengaruh globalisasi, seperti individualisme dan hedonisme, juga dapat mengancam prinsip-prinsip luhur seperti gotong royong dan keadilan sosial, yang seharusnya menjadi landasan gerakan mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian mengenai problematika peran mahasiswa sebagai *agen perubahan sosial* di tengah masyarakat menjadi relevan dan penting. Dengan mengidentifikasi berbagai hambatan dan tantangan tersebut, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang lebih efektif untuk mengoptimalkan potensi mahasiswa dalam mewujudkan masyarakat yang lebih baik, adil, dan berkelanjutan.

Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam faktor-faktor penghambat, bagaimana mahasiswa menyikapi hambatan tersebut, serta implikasinya terhadap efektivitas peran mereka dalam membawa perubahan positif di tengah-tengah dinamika sosial Masyarakat (Khaerunnisa, 2023)

2. TINJAUAN TEORITIS

Konsep Mahasiswa sebagai Agen Perubahan Sosial

Mahasiswa merupakan kelompok intelektual yang memiliki posisi strategis dalam kehidupan sosial karena berada dalam lingkungan pendidikan tinggi yang mendorong kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Kedudukan tersebut membuat mahasiswa tidak hanya dipandang sebagai individu yang sedang menempuh pendidikan, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki tanggung jawab sosial. Konsep mahasiswa sebagai *agent of change* menempatkan mahasiswa sebagai pelaku yang diharapkan mampu memberikan gagasan, kritik, dan tindakan konstruktif terhadap berbagai persoalan sosial. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui penyampaian aspirasi, kegiatan sosial, edukasi masyarakat, advokasi, maupun pemanfaatan pengetahuan akademik. Dengan demikian, mahasiswa sebagai agen perubahan tidak hanya dituntut memiliki idealisme, tetapi juga kemampuan mengubah pengetahuan dan pemikiran menjadi tindakan yang memberikan manfaat bagi masyarakat (Syaiful, 2023).

Peran Mahasiswa dalam Mendorong Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan proses perubahan yang terjadi dalam struktur, pola hubungan, nilai, norma, maupun perilaku masyarakat. Dalam proses tersebut, mahasiswa dapat mengambil posisi sebagai kelompok sosial yang berperan memperkenalkan gagasan baru serta mendorong masyarakat agar terbuka terhadap perubahan positif. Peran mahasiswa dapat dilakukan melalui fungsi intelektual, kontrol sosial, penyampai aspirasi, dan pemberi solusi terhadap berbagai persoalan yang berkembang. Mahasiswa memiliki kesempatan menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di perguruan tinggi dengan realitas kehidupan masyarakat sehingga keberadaannya dapat menjadi penghubung antara pengetahuan akademik dan kebutuhan sosial. Perkembangan teknologi digital juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan gagasan, membangun kampanye sosial, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam berbagai isu. Pemanfaatan media sosial secara tepat dapat memperluas penyebaran informasi dan meningkatkan kesadaran sosial masyarakat (Dwi et al., 2024).

Problematika Internal Mahasiswa sebagai Agen Perubahan

Pelaksanaan peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial tidak terlepas dari berbagai persoalan yang berasal dari dalam diri mahasiswa. Idealisme yang melekat pada mahasiswa belum tentu selalu diikuti kemampuan memahami persoalan masyarakat secara mendalam dan menentukan tindakan yang tepat. Rendahnya konsistensi dalam aktivitas sosial, keterbatasan kemampuan komunikasi, kurangnya keberanian untuk terlibat dalam persoalan masyarakat, serta kecenderungan sebagian mahasiswa berorientasi pada kepentingan akademik dan pribadi dapat menjadi hambatan dalam menjalankan fungsi sosial. Selain itu, kemampuan mahasiswa dalam mengolah informasi menjadi persoalan penting pada era digital karena banyaknya informasi yang beredar menuntut kemampuan berpikir kritis. Mahasiswa sebagai agen perubahan seharusnya memiliki kemampuan intelektual dan etika dalam menggunakan teknologi informasi sehingga gagasan yang disampaikan kepada masyarakat dapat dipertanggungjawabkan serta memberikan dampak positif (Afriyanti et al., 2024).

Problematika Eksternal dalam Pelaksanaan Peran Mahasiswa

Selain faktor internal, mahasiswa juga menghadapi berbagai hambatan eksternal ketika menjalankan perannya sebagai agen perubahan sosial. Kondisi masyarakat yang memiliki perbedaan tingkat pendidikan, pola pikir, kepentingan, pengalaman, dan tingkat penerimaan terhadap perubahan dapat menyebabkan gagasan mahasiswa tidak selalu mendapatkan respons positif. Masyarakat dalam kondisi tertentu dapat menunjukkan sikap kurang terbuka terhadap gagasan baru apabila perubahan tersebut dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan atau nilai yang telah berkembang. Keterbatasan dukungan dari lingkungan sosial, institusi pendidikan, organisasi mahasiswa, maupun pemerintah juga dapat mempersempit ruang gerak mahasiswa. Gerakan mahasiswa dapat menghadapi persoalan ketika aspirasi yang disampaikan tidak memperoleh respons dari pihak berwenang. Oleh karena itu, efektivitas mahasiswa sebagai agen perubahan dipengaruhi kemampuan membangun komunikasi, memperoleh kepercayaan, dan menciptakan dukungan sosial masyarakat (Fithriyatirrizqoh & Zhanaty, 2024).

Mahasiswa, Partisipasi Sosial, dan Perubahan Masyarakat di Era Digital

Perkembangan teknologi dan perubahan pola interaksi masyarakat telah mengubah bentuk keterlibatan mahasiswa dalam kehidupan sosial. Jika sebelumnya aktivitas mahasiswa sebagai agen perubahan lebih banyak dilakukan melalui organisasi, diskusi, aksi sosial, dan penyampaian aspirasi secara langsung, perkembangan media digital memungkinkan mahasiswa menyampaikan gagasan melalui ruang virtual. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi mahasiswa untuk menjangkau masyarakat lebih luas, melakukan edukasi, menyebarkan informasi, dan membangun kepedulian terhadap berbagai persoalan sosial.

Namun, ruang digital juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi tidak akurat, polarisasi, sikap apatis, serta kecenderungan aktivitas sosial yang hanya berhenti pada media tanpa menghasilkan perubahan nyata. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu menyeimbangkan aktivitas digital dengan keterlibatan langsung agar teknologi tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga mampu mendorong partisipasi dan perubahan sosial masyarakat (Syahputri & Katimin, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai problematika peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial berdasarkan pengalaman, pandangan, dan kondisi sosial informan. Studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena secara intensif dalam konteks kehidupan masyarakat yang nyata. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, dengan melibatkan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, khususnya mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan maupun kegiatan sosial masyarakat, serta tokoh atau perwakilan masyarakat yang mengetahui dan mengalami keterlibatan mahasiswa dalam kehidupan sosial. Penelitian direncanakan berlangsung selama satu bulan dengan pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Metode penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada mahasiswa dan tokoh masyarakat untuk memperoleh informasi mengenai bentuk peran mahasiswa, hambatan yang dihadapi, serta pandangan masyarakat terhadap keberadaan mahasiswa sebagai agen perubahan sosial. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bentuk keterlibatan mahasiswa dalam lingkungan masyarakat Kecamatan Percut Sei Tuan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan keikutsertaan, serta diskusi dengan dosen pembimbing. Teknik tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan memastikan data yang diperoleh sesuai dengan kondisi penelitian (Moleong, 2019).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Problematika yang Dihadapi Mahasiswa dalam Menjalankan Perannya sebagai Agen Perubahan Sosial di Tengah Masyarakat Percut Sei Tuan

Penelitian ini melibatkan 20 informan yang terdiri atas 15 mahasiswa aktif Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara serta 5 tokoh atau perwakilan masyarakat di Kecamatan Percut Sei Tuan. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap aktivitas sosial mahasiswa di lingkungan masyarakat. Informan mahasiswa dipilih karena aktif dalam organisasi kemahasiswaan maupun kegiatan sosial kemasyarakatan, sedangkan informan masyarakat terdiri atas tokoh agama, perangkat desa, masyarakat, dan tokoh adat. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengetahui bentuk peran mahasiswa sekaligus berbagai hambatan yang mereka hadapi dalam menjalankan fungsi sebagai agen perubahan sosial di tengah masyarakat Kecamatan Percut Sei Tuan.

Tabel 1. Informan Penelitian.

No.	Inisial Informan	Status	Alasan Pemilihan
1	IP	Mahasiswa	Aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan
2	MNT	Mahasiswa	Aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan
3	RD	Mahasiswa	Aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan
4	RAH	Mahasiswa	Aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan
5	YIM	Mahasiswa	Aktif dalam organisasi mahasiswa
6	DG	Mahasiswa	Aktif dalam organisasi mahasiswa
7	BG	Mahasiswa	Aktif dalam organisasi mahasiswa
8	AH	Mahasiswa	Terlibat dalam kegiatan sosial di Percut Sei Tuan
9	BK	Mahasiswa	Terlibat dalam kegiatan sosial di Percut Sei Tuan
10	YK	Mahasiswa	Terlibat dalam kegiatan sosial di Percut Sei Tuan
11	KH	Mahasiswa	Terlibat dalam kegiatan sosial di Percut Sei Tuan
12	AS	Mahasiswa	Aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan
13	MI	Mahasiswa	Aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan
14	FA	Mahasiswa	Aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan
15	YS	Mahasiswa	Terlibat dalam kegiatan sosial di Percut Sei Tuan
16	UJ	Tokoh agama	Mengetahui keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan keagamaan dan sosial
17	PM	Perangkat desa	Pernah berkoordinasi dengan mahasiswa dalam kegiatan kemasyarakatan
18	MI	Masyarakat	Pernah bekerja sama dengan mahasiswa dalam kegiatan sosial kemasyarakatan
19	MN	Masyarakat	Memberikan penilaian mengenai manfaat dan kendala peran mahasiswa
20	AB	Tokoh adat	Memahami kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat

Sumber: Data hasil wawancara peneliti, 2026.

Rendahnya Partisipasi Masyarakat dalam Program Mahasiswa

Salah satu problematika utama yang dihadapi mahasiswa sebagai agen perubahan sosial di Kecamatan Percut Sei Tuan adalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam berbagai

kegiatan sosial yang mereka laksanakan. Partisipasi masyarakat menjadi unsur penting karena perubahan sosial tidak dapat berlangsung hanya berdasarkan inisiatif mahasiswa, tetapi membutuhkan keterlibatan masyarakat sebagai subjek perubahan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian masyarakat belum sepenuhnya terlibat dalam kegiatan mahasiswa berupa penyuluhan, edukasi, diskusi sosial, maupun kegiatan pemberdayaan. Yusril, mahasiswa Program Studi Pemikiran Politik Islam, menjelaskan bahwa antusiasme masyarakat biasanya cukup tinggi pada awal kegiatan, tetapi jumlah peserta dapat menurun ketika kegiatan berlangsung secara berulang. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa kesulitan mencapai tujuan kegiatan dan membuat dampak sosial yang diharapkan belum berjalan secara maksimal (Yusril, wawancara pribadi, 10 Juli 2026).

Rendahnya partisipasi masyarakat juga berkaitan dengan kondisi ekonomi dan kesibukan warga. Muhammad selaku perangkat desa menjelaskan bahwa sebagian masyarakat lebih memprioritaskan pekerjaan dan aktivitas ekonomi sehari-hari dibandingkan mengikuti kegiatan sosial mahasiswa. Masyarakat yang bekerja sebagai pedagang, buruh, petani, pengusaha, maupun pekerja sektor informal memiliki waktu terbatas sehingga tidak selalu dapat menghadiri kegiatan. Selain itu, sebagian masyarakat belum melihat manfaat kegiatan mahasiswa sebagai kebutuhan yang mendesak. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih partisipatif dalam merancang kegiatan. Mahasiswa perlu memahami kebutuhan masyarakat sebelum menentukan program agar kegiatan tidak hanya berdasarkan gagasan mahasiswa. Penguatan komunikasi, keterlibatan tokoh masyarakat, serta penyesuaian waktu kegiatan dapat meningkatkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat dalam proses perubahan sosial (Syarif, 2023).

Keterbatasan Dana dan Fasilitas Pendukung

Keterbatasan dana dan fasilitas pendukung menjadi salah satu problematika yang memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menjalankan perannya sebagai agen perubahan sosial. Kegiatan sosial membutuhkan berbagai sumber daya, seperti biaya transportasi, perlengkapan edukasi, media pembelajaran, konsumsi, tempat kegiatan, dan kebutuhan teknis lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian mahasiswa mengakui bahwa keterbatasan dana membuat beberapa rencana kegiatan harus disederhanakan. Ilham Panggabean, mahasiswa Program Studi Pemikiran Politik Islam, menjelaskan bahwa beberapa program telah dirancang dengan baik, tetapi pelaksanaannya harus disesuaikan dengan kemampuan keuangan mahasiswa. Bahkan, terdapat kegiatan yang jumlah pesertanya dibatasi karena keterbatasan perlengkapan dan konsumsi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menjalankan fungsi sosial tidak hanya dipengaruhi oleh gagasan dan

kepedulian, tetapi juga oleh ketersediaan sumber daya pendukung (Ilham, wawancara pribadi, 12 Juli 2026).

Keterbatasan fasilitas juga dapat memengaruhi jangkauan dan kualitas kegiatan sosial mahasiswa. Mahasiswa yang ingin menjangkau masyarakat di wilayah berbeda membutuhkan biaya transportasi dan perlengkapan yang memadai, sedangkan sebagian kegiatan edukasi memerlukan media pendukung agar pesan dapat diterima masyarakat secara efektif. Jika fasilitas tidak tersedia, kegiatan cenderung dilaksanakan dalam bentuk sederhana sehingga tujuan yang hendak dicapai belum maksimal. Kondisi tersebut memperlihatkan perlunya dukungan dari perguruan tinggi, organisasi mahasiswa, pemerintah setempat, dan lembaga sosial yang memiliki perhatian terhadap kegiatan kemasyarakatan. Dukungan tersebut dapat berupa fasilitas, ruang kegiatan, bantuan teknis, maupun kerja sama program. Dengan dukungan yang memadai, mahasiswa akan lebih mampu menjalankan peran sosial secara konsisten dan menghasilkan kegiatan yang memiliki manfaat nyata bagi masyarakat (Afriyanti et al., 2024).

Kurangnya Kepercayaan Sebagian Masyarakat terhadap Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya kepercayaan sebagian masyarakat menjadi hambatan dalam pelaksanaan peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial. Meskipun mahasiswa dipandang sebagai kelompok terdidik yang memiliki pengetahuan akademik, tidak semua masyarakat secara langsung menerima gagasan dan program yang mereka tawarkan. Muhammad Ikhals, salah seorang masyarakat setempat, menjelaskan bahwa sebagian warga masih meragukan keseriusan mahasiswa karena menganggap keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial hanya berlangsung sementara. Pandangan tersebut muncul ketika masyarakat melihat mahasiswa datang untuk melaksanakan kegiatan tertentu kemudian tidak lagi terlibat secara intensif setelah kegiatan selesai. Persepsi semacam itu menyebabkan sebagian masyarakat memilih menunggu hasil sebelum memberikan dukungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa status mahasiswa sebagai kelompok intelektual belum secara otomatis menghasilkan kepercayaan masyarakat terhadap setiap program yang dilaksanakan (Muhammad Ikhals, wawancara pribadi, 18 Juli 2026).

Kepercayaan masyarakat membutuhkan proses yang berkelanjutan melalui komunikasi, konsistensi, dan pembuktian manfaat program. Dalam perspektif modal sosial, kepercayaan (*trust*) menjadi unsur penting dalam membangun hubungan dan kerja sama sosial. Tanpa kepercayaan, masyarakat cenderung pasif dan kurang bersedia terlibat dalam kegiatan yang ditawarkan oleh pihak luar. Oleh karena itu, mahasiswa perlu membangun hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat melalui komunikasi informal, keterlibatan dalam kegiatan

sosial, dan kesediaan mendengarkan kebutuhan warga. Mahasiswa juga perlu menghindari pendekatan yang hanya menempatkan masyarakat sebagai penerima program. Masyarakat seharusnya dilibatkan sejak proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan tersebut dapat memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap mahasiswa sebagai mitra dalam mendorong perubahan sosial (Syaiful, 2023).

Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial memberikan pengaruh yang besar terhadap pelaksanaan peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial. Media digital memungkinkan mahasiswa menyampaikan gagasan, informasi, dan pesan sosial kepada masyarakat secara cepat serta menjangkau kelompok yang lebih luas. Mora Ananda Tambak, mahasiswa Program Studi Pemikiran Politik Islam, menjelaskan bahwa sebagian masyarakat saat ini lebih cepat memperoleh informasi melalui media sosial dibandingkan mengikuti kegiatan penyuluhan secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola penerimaan informasi masyarakat telah mengalami perubahan. Mahasiswa perlu memahami perubahan tersebut agar tidak hanya mengandalkan metode komunikasi konvensional. Pemanfaatan media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan edukasi, kampanye sosial, informasi publik, dan gagasan perubahan. Dengan strategi komunikasi digital yang tepat, mahasiswa dapat memperluas ruang partisipasi masyarakat dan memperkuat fungsi sosialnya di tengah perkembangan teknologi (Mora, wawancara pribadi, 16 Juli 2026).

Namun, penggunaan media sosial juga menghadirkan problematika baru bagi mahasiswa dalam menjalankan perannya. Informasi yang beredar tidak seluruhnya memiliki dasar yang benar karena terdapat berita palsu, informasi provokatif, serta konten yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Keadaan tersebut menuntut mahasiswa memiliki kemampuan literasi digital agar mampu membedakan informasi yang valid dan tidak valid sebelum menyampaikannya kepada masyarakat. Selain itu, aktivitas sosial yang hanya dilakukan melalui media digital belum tentu menghasilkan perubahan nyata di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu mengombinasikan komunikasi digital dengan kegiatan sosial secara langsung. Penggunaan Instagram, Facebook, TikTok, maupun YouTube dapat menjadi sarana pendukung untuk memperkuat edukasi dan kampanye sosial, sedangkan interaksi langsung diperlukan untuk memahami kondisi masyarakat dan membangun hubungan sosial yang lebih kuat (Syahputri & Katimin, 2024).

Kurangnya Keberlanjutan Program Sosial

Problematika lain yang ditemukan dalam penelitian adalah kurangnya keberlanjutan kegiatan sosial yang diinisiasi mahasiswa. Sebagian kegiatan mahasiswa masih bersifat sementara dan bergantung pada masa aktif organisasi, kepanitiaan, atau keterlibatan individu tertentu. Reza, mahasiswa Program Studi Pemikiran Politik Islam, menjelaskan bahwa terdapat kegiatan yang berhenti setelah mahasiswa yang menginisiasinya tidak lagi aktif dalam program tersebut. Kondisi ini menyebabkan manfaat kegiatan yang telah dirasakan masyarakat tidak berkembang secara optimal. Perubahan sosial pada dasarnya membutuhkan proses yang panjang, sehingga kegiatan yang dilakukan dalam waktu singkat memiliki keterbatasan dalam menghasilkan perubahan yang mendalam. Mahasiswa sebagai agen perubahan perlu mempertimbangkan keberlanjutan sejak awal perencanaan program. Kegiatan sebaiknya tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan, tetapi juga memiliki mekanisme tindak lanjut sehingga masyarakat dapat mempertahankan manfaat kegiatan secara mandiri (Reza, wawancara pribadi, 15 Juli 2026).

Kurangnya keberlanjutan program juga menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya memiliki mekanisme kaderisasi dan pengalihan tanggung jawab kepada masyarakat. Ketika mahasiswa yang memulai kegiatan tidak lagi aktif, masyarakat sering kali tidak memiliki pihak yang melanjutkan kegiatan tersebut. Untuk mengatasi persoalan tersebut, mahasiswa perlu melibatkan pemuda setempat, organisasi masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, maupun perangkat desa dalam proses pelaksanaan. Pelibatan berbagai unsur tersebut dapat menciptakan rasa memiliki terhadap program sehingga keberlangsungannya tidak hanya bergantung kepada mahasiswa. Program sosial juga perlu disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat dan kemampuan warga untuk melanjutkannya secara mandiri. Dengan demikian, peran mahasiswa tidak berhenti pada pelaksanaan kegiatan, tetapi berkembang menjadi proses membangun kapasitas masyarakat agar mampu meneruskan kegiatan dan menciptakan perubahan sosial secara berkelanjutan (Syailul, 2023).

Kurangnya Sinergi dengan Pemerintah dan Lembaga Lokal

Keberhasilan mahasiswa sebagai agen perubahan sosial membutuhkan sinergi dengan pemerintah dan berbagai lembaga lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi antara mahasiswa, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan organisasi lokal belum selalu berjalan secara optimal. Rizki, mahasiswa Program Studi Pemikiran Politik Islam, menjelaskan bahwa beberapa kegiatan yang dirancang mahasiswa belum sepenuhnya sejalan dengan prioritas pembangunan dan kebutuhan masyarakat yang telah diketahui oleh pemerintah setempat. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena komunikasi belum dilakukan sejak tahap

awal perencanaan. Pemerintah dan lembaga lokal memiliki pengetahuan mengenai kondisi masyarakat, sedangkan mahasiswa memiliki pengetahuan akademik serta gagasan inovatif. Apabila kedua sumber pengetahuan tersebut tidak dipertemukan, kegiatan mahasiswa berpotensi kurang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi dan koordinasi perlu dilakukan sebelum program dilaksanakan agar tujuan kegiatan dapat disepakati bersama (Rizki, wawancara pribadi, 15 Juli 2026).

Sinergi antarlembaga juga penting untuk memperluas dukungan terhadap kegiatan mahasiswa. Mahasiswa tidak dapat menyelesaikan berbagai persoalan sosial hanya dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki sendiri. Pemerintah setempat dapat memberikan dukungan berupa fasilitas dan informasi mengenai kondisi masyarakat, sedangkan tokoh agama, tokoh adat, organisasi kepemudaan, serta kelompok masyarakat dapat membantu membangun penerimaan sosial. Kerja sama tersebut memungkinkan mahasiswa menjalankan kegiatan berdasarkan kebutuhan nyata masyarakat sekaligus memperoleh dukungan yang lebih luas. Dalam menjalankan fungsi sebagai agen perubahan, mahasiswa perlu menempatkan dirinya sebagai mitra masyarakat, bukan sebagai pihak yang merasa paling mengetahui persoalan. Pendekatan kolaboratif dapat memperkuat efektivitas kegiatan dan menciptakan hubungan sosial yang lebih baik. Dengan demikian, perubahan yang dihasilkan tidak hanya menjadi kegiatan mahasiswa, tetapi menjadi gerakan bersama masyarakat (Syahputri & Katimin, 2024).

Rendahnya Kesadaran Sosial Sebagian Mahasiswa

Penelitian ini juga menemukan adanya problematika internal berupa rendahnya kesadaran sosial sebagian mahasiswa. Meskipun mahasiswa secara konseptual memiliki posisi sebagai agen perubahan, tidak semua mahasiswa memiliki minat dan komitmen yang sama untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Ustad Junaidi selaku tokoh agama menjelaskan bahwa sebagian mahasiswa lebih berfokus pada pencapaian akademik, pekerjaan, dan pengembangan karier pribadi sehingga keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan belum menjadi prioritas. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa yang aktif dalam organisasi sosial, kegiatan sukarela, dan aktivitas kemasyarakatan relatif terbatas. Padahal, mahasiswa memiliki pengetahuan dan kemampuan yang dapat digunakan untuk memberikan kontribusi terhadap penyelesaian persoalan masyarakat. Rendahnya kesadaran sosial menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan terhadap mahasiswa sebagai agen perubahan dengan praktik keterlibatan mereka dalam kehidupan masyarakat (Ustad Junaidi, wawancara pribadi, 20 Juli 2026).

Rendahnya kesadaran sosial sebagian mahasiswa menunjukkan bahwa peran sebagai agen perubahan tidak cukup hanya dipahami secara teoritis, tetapi membutuhkan komitmen untuk diwujudkan melalui tindakan. Mahasiswa perlu memiliki kepekaan terhadap persoalan masyarakat, kemampuan memahami kebutuhan warga, serta kemauan untuk terlibat secara konsisten. Perguruan tinggi juga memiliki posisi penting dalam memperkuat kesadaran tersebut melalui pendidikan karakter, pengembangan kepemimpinan, diskusi sosial, organisasi kemahasiswaan, dan kegiatan yang mendorong mahasiswa berinteraksi langsung dengan masyarakat. Mahasiswa yang memiliki kesadaran sosial akan lebih mampu memanfaatkan pengetahuan akademiknya untuk memberikan solusi terhadap persoalan lingkungan sekitar. Dengan demikian, peningkatan kesadaran sosial mahasiswa dapat memperkuat fungsi mereka sebagai agen perubahan. Peran tersebut diharapkan tidak hanya diwujudkan melalui kritik dan gagasan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi masyarakat Kecamatan Percut Sei Tuan (Afriyanti et al., 2024).

Strategi Mahasiswa dalam Mengatasi Problematika untuk Mengoptimalkan Perannya sebagai Agen Perubahan Sosial

Peningkatan Kapasitas dan Kompetensi Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, salah satu strategi mahasiswa dalam mengoptimalkan perannya sebagai agen perubahan sosial adalah meningkatkan kapasitas dan kompetensi diri. Mahasiswa menyadari bahwa kemampuan akademik saja belum cukup untuk menghadapi persoalan sosial yang kompleks di masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa berusaha mengikuti seminar, pelatihan, diskusi ilmiah, organisasi kemahasiswaan, serta kegiatan pengembangan keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Peningkatan kapasitas tersebut membantu mahasiswa memahami kondisi masyarakat secara lebih objektif sebelum menentukan bentuk kegiatan sosial yang akan dilakukan. Kemampuan tersebut juga diperlukan agar mahasiswa mampu menyampaikan gagasan secara tepat kepada masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. Dengan demikian, penguatan kompetensi menjadi dasar penting dalam membentuk mahasiswa yang mampu menjalankan fungsi sosial secara efektif dan bertanggung jawab (Syaiful, 2023).

Pemanfaatan Teknologi dan Literasi Digital

Strategi berikutnya yang dilakukan mahasiswa adalah memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial sebagai sarana komunikasi serta penyebaran gagasan sosial. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa menggunakan berbagai platform digital untuk menyampaikan informasi edukatif, mengajak masyarakat mengikuti kegiatan sosial, serta

meningkatkan kepedulian terhadap berbagai persoalan yang berkembang di lingkungan sekitar. Pemanfaatan media digital dianggap mampu menjangkau masyarakat secara lebih cepat dibandingkan komunikasi konvensional. Namun, mahasiswa juga menyadari adanya risiko penyebaran informasi yang tidak benar sehingga penggunaan teknologi perlu disertai kemampuan literasi digital. Mahasiswa berupaya memastikan informasi yang disampaikan berdasarkan sumber yang dapat dipercaya dan mudah dipahami masyarakat. Strategi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk memperluas peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial di Kecamatan Percut Sei Tuan (Syahputri & Katimin, 2024).

Membangun Kolaborasi dengan Masyarakat dan Lembaga Lokal

Mahasiswa juga mengatasi keterbatasan sumber daya melalui pembangunan jaringan kerja sama dengan berbagai pihak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan secara individual sehingga diperlukan kolaborasi dengan organisasi kemahasiswaan, komunitas sosial, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda, pemerintah setempat, dan kelompok masyarakat. Kerja sama tersebut dapat membantu mahasiswa memperoleh informasi mengenai kondisi masyarakat, fasilitas kegiatan, dukungan tenaga, serta akses terhadap kelompok sasaran. Kolaborasi juga memungkinkan program yang dirancang mahasiswa lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat karena terdapat pertukaran pengetahuan antara mahasiswa dan pihak lokal. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa perlu membangun komunikasi yang terbuka dan membagi tanggung jawab secara jelas agar setiap pihak memiliki peran dalam kegiatan. Dengan memperluas jaringan sosial, keterbatasan mahasiswa dalam sumber daya dapat dikurangi dan peluang keberhasilan program perubahan sosial dapat ditingkatkan (Syaiful, 2023).

Pendekatan Partisipatif untuk Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat

Untuk mengatasi rendahnya kepercayaan dan partisipasi masyarakat, mahasiswa menerapkan pendekatan yang lebih partisipatif dalam melaksanakan kegiatan sosial. Mahasiswa berusaha menempatkan masyarakat sebagai mitra yang memiliki hak untuk menyampaikan kebutuhan, pendapat, dan harapan terhadap program yang akan dilaksanakan. Sebelum menentukan kegiatan, mahasiswa melakukan komunikasi, diskusi, observasi, serta penggalan informasi mengenai persoalan yang benar-benar dihadapi masyarakat. Pendekatan tersebut membantu mahasiswa menghindari kegiatan yang tidak sesuai dengan kebutuhan warga. Selain itu, keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap kegiatan sehingga masyarakat lebih terdorong untuk berpartisipasi. Mahasiswa juga berupaya hadir dalam kegiatan masyarakat dan membangun komunikasi

secara langsung untuk memperkuat hubungan sosial. Strategi tersebut sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perubahan, bukan sekadar penerima manfaat (Afriyanti et al., 2024).

Penguatan Keberlanjutan Program melalui Kaderisasi

Dalam mengatasi persoalan keberlanjutan kegiatan sosial, mahasiswa berupaya membangun program yang dapat diteruskan oleh masyarakat setelah keterlibatan mahasiswa berakhir. Strategi tersebut dilakukan melalui pelibatan pemuda setempat, kelompok masyarakat, organisasi lokal, dan tokoh masyarakat sejak awal kegiatan. Mahasiswa memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri. Kaderisasi menjadi penting karena perubahan sosial membutuhkan proses yang berkesinambungan dan tidak dapat hanya mengandalkan kehadiran mahasiswa dalam waktu tertentu. Selain itu, mahasiswa berusaha menyusun kegiatan berdasarkan kemampuan dan sumber daya lokal agar masyarakat mampu mengelolanya tanpa ketergantungan terhadap mahasiswa. Keberlanjutan juga dapat diperkuat melalui pembentukan kelompok penggerak, pembagian tanggung jawab, serta evaluasi secara berkala. Strategi tersebut memungkinkan kegiatan yang dirintis mahasiswa tetap memberikan manfaat bagi masyarakat dalam jangka panjang (Syaiful, 2023).

5. KESIMPULAN

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih memiliki posisi strategis sebagai *agent of change* dalam mendorong perubahan sosial di tengah masyarakat Kecamatan Percut Sei Tuan. Peran tersebut diwujudkan melalui edukasi masyarakat, kegiatan sosial, pembinaan keagamaan, penyampaian aspirasi, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas yang memberikan manfaat bagi lingkungan sosial. Namun, pelaksanaan peran tersebut masih menghadapi berbagai problematika, yaitu rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan dana dan fasilitas, kurangnya kepercayaan sebagian masyarakat terhadap mahasiswa, pengaruh teknologi dan media sosial, kurangnya keberlanjutan program, lemahnya sinergi dengan pemerintah dan lembaga lokal, serta rendahnya kesadaran sosial sebagian mahasiswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas mahasiswa sebagai agen perubahan tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan, kondisi masyarakat, dan kualitas hubungan sosial yang dibangun.

Kesimpulan ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa telah melakukan berbagai strategi untuk mengatasi problematika tersebut, antara lain meningkatkan kapasitas diri melalui pendidikan dan pelatihan, memperkuat literasi digital, membangun kolaborasi dengan

masyarakat dan lembaga lokal, menerapkan pendekatan partisipatif, meningkatkan kepercayaan melalui keterlibatan langsung, menjaga integritas dan independensi, serta mengembangkan program yang berkelanjutan melalui kaderisasi. Optimalisasi peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial membutuhkan sinergi antara mahasiswa, perguruan tinggi, pemerintah, organisasi kemasyarakatan, dan masyarakat. Melalui peningkatan kompetensi, komunikasi yang efektif, pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab, kolaborasi yang berkelanjutan, serta keterlibatan aktif masyarakat, mahasiswa dapat menjalankan fungsi intelektual, sosial, dan moral secara lebih optimal. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap terciptanya perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan di Kecamatan Percut Sei Tuan.

DAFTAR PUSTKA

- Afriyanti, L., Iskandar, I., & Sandi, W. A. (2024). Pendampingan mahasiswa sebagai *agents of change*: Mendorong penerapan teknologi informasi yang beretika dan berlandaskan nilai-nilai Islam. *Journal of Community Development*, 5(2), 381–388. <https://doi.org/10.47134/comdev.v5i2.1371>
- Amri, A. S. (2023). Peran mahasiswa sebagai agen perubahan di masyarakat. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(1), 29–34. <https://doi.org/10.53621/jider.v3i1.102>
- Dwi, A., Zulfiqar, A. S., & Zubaidah, S. (2024). Pemanfaatan media sosial untuk kampanye sosial dan keterlibatan masyarakat: Studi kasus mahasiswa di Kota Palembang. *IAPA Proceedings Conference*. <https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1058>
- Fithriyatirrizqoh, F., & Zhanaty, N. A. (2024). Mengkaji keefektifan gerakan mahasiswa dalam mendorong perubahan kebijakan pemerintah melalui demonstrasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24.2), 491–504.
- Giddens, A. (2003). *The constitution of society: Teori strukturasi untuk analisis sosial* (A. L. Sujono, Trans.). Pedati.
- Hafizd, J. Z. (2022). Implementasi peran mahasiswa sebagai *agent of change* melalui karya tulis ilmiah. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 175–184.
- Harahap, R. D., Nst, A. H., Harahap, I. S., Pulungan, M. R., & Aisah, N. (2023). Peran mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam pemberdayaan masyarakat serta moderasi beragama di Kelurahan Pandan Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah tahun 2023. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 3(2), 372–377. <https://mail.jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/211>
- Hasanah, U., & Mujiyanti, Y. (2025). Mahasiswa sebagai *agent of change* dalam pembentukan karakter bangsa. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 59–68.
- Hidayat, A. H. A. (2025). Peran mahasiswa sebagai *agent of change* dalam implikasi dan penerapan nilai-nilai Pancasila di kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 43–48. <https://doi.org/10.33061/jgz.v14i1.11815>

- Irwansyah, I., Safitri, A. H., Fauziyah, T., Lestari, W., & Susanti, E. (2025). Peran mahasiswa bersama masyarakat menuju perubahan positif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 2029–2039.
- Istichomaharani, I. S., & Habibah, S. S. (2016). Mewujudkan peran mahasiswa sebagai *agent of change*, *social control*, dan *iron stock*. Dalam *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2* (Vol. 2, pp. 1–6).
- Jannah, F., & Sulianti, A. (2021). Peran mahasiswa sebagai *agent of change* melalui pendidikan kewarganegaraan. *Asanka: Journal of Social Science and Education*, 2(2), 151–162. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3193>
- Khaerunnisa, F. (2023). Peran mahasiswa sebagai *agent of change* dalam kehidupan masyarakat. *Proceedings Series of Educational Studies*, 43–46.
- Khasairi, M., Nuraini, D. E., Kusuma, D. O., Jannah, A. U., Al Khasanah, J., Chandra, S. Y., & Abdalla, F. A. (2022). Peran mahasiswa sebagai pelopor moderasi beragama di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Dalam *Seminar Pendidikan Agama Islam* (Vol. 1, No. 1).
- Kholish, A., Jawahir, A. S., Halimah Putri, E., Lativa, F., & Naurah Nazhifah, S. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui gotong royong: Peran mahasiswa dalam program KKN di Teluk Kabung Tengah. *Manaruko: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 73–79. <https://doi.org/10.24036/manaruko.v2i2.26>
- Maulidin, T. (2025). Peran mahasiswa di masyarakat. *Jurnal Cahaya Pendidikan Islam (JS4)*, 1(1), 28–32.
- Muna, C. (2022). Eksistensi peran mahasiswa dalam pengabdian masyarakat. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 1(01), 32–50. <https://doi.org/10.58812/ejimcs.v1i01.24>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Nasution, R., Mariska, Y., Hasibuan, M. R., Haryaveda, A., Ananda, D., Harahap, N. R., Silalahi, P. E., Nasution, F. B., Bahar, T., & Imsar, I. (2024). Peran mahasiswa KKN dalam pemberdayaan masyarakat serta moderasi beragama di Desa Kuala Tanjung, Kabupaten Batu Bara tahun 2024. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 6185–6189. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/4254>
- Pohan, R. R., Maharani, W., M.T.H, Y., Hafidzh, M., Lestari, R. D., & Sagala, A. S. (2023). Peran mahasiswa KKN UINSU 143 dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan kualitas pendidikan (Studi kasus pada masyarakat Desa Sidomulyo). *Journal of Human and Education (JAHE)*, 3(2), 561–565. <https://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/283>
- Prasa, D., Sartono, S., Fitriasari, A., Ramadiana, N., Zamaludin, A. Z. M., & Agustin, D. (2024). Peran mahasiswa dalam pemberdayaan masyarakat Desa Longkewang melalui inisiatif rumah belajar. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 146–154. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/bernas/article/view/7180>
- Setyadi, Y. D., Wulandari, D., Lestari, L. D., Meliasari, W. O., & Sari, I. N. (2021). Peran mahasiswa Kampus Mengajar 2 sebagai *agent of change* dan *social control*. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1542–1547. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i6.8002>
- Sorensen, G. (2003). *Demokrasi dan demokratisasi: Proses dan prospek dalam sebuah dunia yang sedang berubah*. Pustaka Pelajar.

- Syahputri, I. B., & Katimin, K. (2024). Pengaruh aktivis mahasiswa dalam perubahan sosial politik di era digital 5.0. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(4), 25–36. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i4.3490>
- Syaiful, A. (2023). Peran mahasiswa sebagai agen perubahan di masyarakat. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(1), 29–34. <https://doi.org/10.53621/jider.v3i1.102>
- Triwibowo, D. (2006). *Gerakan sosial: Wahana civil society bagi demokratisasi*. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Wijaya, M. R. (2022). Optimalisasi peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 1(1), 14–23.